

## **Penerapan Model Pembelajaran Teams Games Tournament (TGT) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Materi Zakat Fitrah Bagi Siswa Kelas IX A SMP Negeri 22 Konawe Selatan**

Abd. Azis<sup>1</sup> Ida Mulyana<sup>2</sup>

SMP Negeri 22 Konawe Selatan, Sulawesi Tenggara<sup>1</sup> MTsN 2 Aceh Besar, Aceh<sup>2</sup>

azis5670@gmail.com<sup>1</sup> idamulyana@gmail.com<sup>2</sup>

| Submitted | Reviewed      | Revision  | Published |
|-----------|---------------|-----------|-----------|
| Mei 2024  | Desember 2024 | Juni 2025 | Juni 2025 |

### **ABSTRAK**

Materi zakat fitrah sebenarnya tidak terlalu sulit, namun hasil belajar prasiklus yang dilakukan pada tanggal 1 Mei 2024 di kelas IX A SMP Negeri 22 Konawe Selatan teridentifikasi belum optimal. Data hasil tes prasiklus menunjukkan hanya 40 % siswa yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 75. Tujuan penelitian ini untuk meningkatkan hasil belajar materi zakat fitrah melalui penerapan model pembelajaran *Teams Games Tournament* (TGT). Penelitian ini didesain dalam bentuk Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Subjek penelitian adalah seluruh siswa muslim kelas IX A SMP Negeri 22 Konawe Selatan berjumlah 15 orang. Penelitian dilakukan pada semester genap 2023/2024 atau bulan Mei 2024. Lamanya tindakan 2 siklus, tiap siklus terdiri dari 2 kali pertemuan, tiap pertemuan dilaksanakan selama 80 menit (2x40 menit). Pengumpulan data menggunakan teknik observasi, melibatkan kolaborasi dengan teman sejawat dan tes hasil belajar. Indikator keberhasilan tindakan yang ditargetkan 85 % atau 13 siswa mencapai nilai tuntas dengan skor minimal 75. Hasil tindakan siklus I menunjukkan terdapat 66,7% (10 siswa) mencapai nilai tuntas, sehingga jika dibandingkan dengan hasil belajar prasiklus terjadi kenaikan sebesar 26,7 %. Pada siklus II hasil belajar meningkat signifikan menjadi 100 % (seluruhnya atau 15 siswa) mencapai nilai tuntas. Kenaikan hasil belajar dari siklus I ke siklus II adalah 33,3 %. Adapun kenaikan hasil belajar dari prasiklus (sebelum tindakan) sampai selesainya tindakan (siklus II) adalah 60 %. Dengan demikian penerapan model pembelajaran TGT mampu meningkatkan hasil belajar materi zakat fitrah bagi siswa kelas IX A SMP Negeri 22 Konawe Selatan.

Kata Kunci: Hasil Belajar, Model Pembelajaran, TGT, Zakat Fitrah.

### **ABSTRACT**

The topic of zakat fitrah is not inherently complex. However, the pre-cycle learning outcomes, conducted on May 1, 2024, in class IX A at SMP Negeri 22 Konawe Selatan, revealed suboptimal results. The data from the pre-cycle test indicated that only 40% of students achieved the Minimum Mastery Criteria (KKM) of 75. This study aims to enhance the learning outcomes of the zakat fitrah topic through the application of the Teams Games Tournament (TGT) learning model. This research is structured as Classroom Action Research (CAR). The subjects of this study comprised all Muslim students in class IX A at SMP Negeri 22 Konawe Selatan, totaling 15 students. The research was conducted during the second semester of the 2023/2024 academic year, in May 2024. The intervention spanned two cycles, with each cycle consisting of two meetings, each lasting 80 minutes (2 x 40 minutes). Data were collected through observation, collaboration with colleagues, and assessments of learning outcomes. The success criterion for the intervention was set at 85%,

with at least 13 students achieving a minimum score of 75. The results of cycle I demonstrated that 66,7% (10 students) achieved mastery, reflecting a 26,7% increase from the pre-cycle learning outcomes. In cycle II, the learning outcomes showed significant improvement, with 100% (15 students) reaching mastery. The improvement in learning outcomes from cycle I to cycle II was 33,3%. Overall, the increase in learning outcomes from the pre-cycle to the conclusion of the intervention (cycle II) was 60%. Thus, the implementation of the TGT learning model proved to be an effective strategy for improving the learning outcomes of the zakat fitrah topic for the students of class IX A at SMP Negeri 22 Konawe Selatan.

**Keywords:** Learning Outcomes, Learning Model, TGT, Zakat Fitrah.

## **PENDAHULUAN**

Indonesia yang penduduknya mayoritas muslim sangat membutuhkan adanya Pendidikan Agama Islam (PAI) di lembaga-lembaga pendidikan umum dan agama. Di lembaga pendidikan formal jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP), mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (PAIBP) memiliki peran penting untuk membimbing siswa memahami ajaran Islam secara teoritis, sekaligus mampu menghayati dan mengamalkan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari (Nur & Alfian, 2023).

PAIBP berkontribusi maksimal dalam meningkatkan kualitas siswa dari segi akademik, non-akademik, dan spiritual. Secara akademik PAIBP mendidik siswa untuk memahami petunjuk, pedoman hidup dan nilai-nilai yang menjadi ajaran agama Islam. Siswa dituntun dan dibimbing untuk memahami ketentuan-ketentuan yang berkenaan dengan akidah, ibadah, muamalah dan akhlak. Siswa juga mendapatkan pencerahan tentang peradaban Islam melalui materi sejarah Islam. Dengan adanya pengetahuan dan pemahaman yang baik bagi siswa maka akan memudahkan mereka untuk mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Secara non-akademik, mata pelajaran PAIBP membimbing siswa untuk mengembangkan nilai-nilai kebaikan sehingga membentuk kepribadian islami dan berakhlak sehingga memudahkan mereka beradaptasi dengan lingkungannya dan memberikan bermanfaat bagi sesama manusia atau makhluk Allah yang lain. Secara spiritual PAIBP mengandung substansi yang membantu siswa dalam menumbuhkan kesadaran akan keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT.

Oleh karena itu desain pembelajaran PAIBP yang berupa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) atau modul ajar seharusnya disusun dengan sistematis untuk mencapai tujuan pembelajaran. Desain pembelajaran tersebut berisi penentuan tujuan, materi, metode, media, dan evaluasi yang terstruktur dan terarah. Kegagalan dalam mencapai tujuan pendidikan sering kali disebabkan oleh kurang cakupannya guru dalam memilih dan menggunakan metode pembelajaran yang sesuai (Nurbiah et al., 2023).

Salah satu materi PAIBP yang dipelajari oleh siswa kelas IX adalah tentang zakat fitrah. Materi ini tidak hanya mengandung dimensi ibadah, tetapi juga nilai-nilai sosial dan kemanusiaan yang sangat relevan dalam membentuk kepedulian siswa terhadap sesama. Tujuan pembelajaran yang diharapkan adalah siswa memahami dan mampu menjelaskan definisi zakat fitrah, dalil tentang kewajiban zakat fitrah, waktu dan cara mengeluarkannya, golongan yang menerimanya (mustahik), serta hikmahnya. Siswa diharapkan menyadari bahwa kewajiban mengeluarkan zakat fitrah merupakan ibadah yang mensucikan diri dan

memiliki dimensi sosial yang sangat tinggi ketika umat Islam telah menyelesaikan ibadah bulan ramadhan dan menyambut hari raya Idul Fitri.

Materi zakat fitrah sebenarnya tidak terlalu sulit, namun demikian pembelajaran prasiklus yang dilakukan pada tanggal 1 Mei 2024 di kelas IX A SMP Negeri 22 Konawe Selatan teridentifikasi bahwa hasil belajar materi zakat fitrah belum optimal. Data hasil belajar menunjukkan dari 15 siswa hanya 6 siswa (40,0%) yang berhasil mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) atau mencapai nilai minimal 75. Sementara itu terdapat 9 (60,0%) siswa lainnya belum mampu mencapai nilai tuntas. Nilai tertinggi hasil tes adalah 75 dan nilai terendah yang diperoleh siswa 60. Hal ini membutuhkan perhatian terkait dengan proses pembelajaran yang telah dilaksanakan. Oleh karena itu, guru sebagai pengajar sekaligus peneliti mengidentifikasi permasalahan tersebut dan ditemukan prioritas masalahnya adalah strategi dan model pembelajaran yang telah dilakukan belum melibatkan siswa secara aktif. Kegiatan Belajar belajar didominasi oleh aktivitas guru yang melakukan ceramah dari awal sampai akhir pembelajaran. Metode konvensional ini ternyata kurang efektif karena tidak mampu menginspirasi dan memotivasi siswa untuk terlibat dalam proses pembelajaran. Pemahaman siswa terhadap materi pelajaran menjadi dangkal yang berdampak pada rendahnya hasil belajar yang dicapai.

Setelah berdiskusi dengan sejawat, terdapat beberapa alternatif solusi yang ditawarkan, salah satunya adalah menerapkan model pembelajaran *Teams Games Tournament* (TGT). Model ini telah terbukti mampu meningkatkan keterlibatan siswa melalui kerja sama dan kompetisi yang menyenangkan ketika proses pembelajaran berlangsung. TGT menuntut aktivitas siswa melalui penugasan ke dalam kelompok-kelompok yang berbeda sehingga mereka dapat berkolaborasi untuk memahami materi pelajaran. Setelah itu, mereka berkompetisi secara mandiri dalam turnamen akademik melawan anggota tim lain (Labibah 2024).

Kerja sama yang sehat dan persaingan untuk mendapatkan hasil terbaik diharapkan dapat memotivasi siswa kelas IX A SMP Negeri 22 Konawe Selatan untuk belajar dengan sungguh-sungguh. Pemilihan model TGT ini juga mempertimbangkan keberhasilan yang telah dicapai dari penelitian terdahulu yang terpublikasi. *Pertama*, Labibah et al. (2024) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa penggunaan pembelajaran melalui TGT pada pembelajaran PAIBP dapat meningkatkan hasil belajar siswa sebesar 86% pada siklus I dan 99% pada siklus II. *Kedua*, Nihayah (2024) memaparkan dalam penelitiannya bahwa terjadi peningkatan hasil belajar PAIBP melalui TGT pada siswa kelas VIII B di SMP Islam Sunan Giri Salatiga yakni sebesar 5,5%, yaitu dari 75% pada siklus I meningkat menjadi 80,5% pada siklus II. *Ketiga*, Khusna et al. (2024) mengemukakan dalam penelitiannya bahwa penggunaan metode TGT mampu meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran PAIBP di kelas VII Rangkayo Rasuna Said SMP IT Baitul Muslim Way Jepara Lampung Timur dari 67% pada siklus I menjadi 87% pada siklus II.

Dalam proses pembelajaran TGT guru memberikan tugas yang harus diselesaikan oleh setiap kelompok, lalu diadakan turnamen dengan mengumpulkan skor yang dilakukan oleh tim dalam kelompok tersebut. Pada akhirnya guru menutup pembelajaran dengan menyimpulkan materi yang telah dipelajari. Langkah-langkah tersebut dinilai sangat tepat sebagai solusi dari masalah yang diteliti. Oleh sebab itu penelitian ini dilakukan untuk menjawab rumusan masalah, “apakah penerapan model pembelajaran TGT dapat

meningkatkan hasil belajar materi Zakat Fitrah pada siswa kelas IX A SMP Negeri 22 Konawe Selatan?.

Penelitian ini didesain dalam bentuk Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang memiliki tujuan untuk memperbaiki dan meningkatkan mutu pembelajaran (Azis et al., 2023). Subjek penelitian adalah seluruh siswa muslim kelas IX A SMP Negeri 22 Konawe Selatan yang berjumlah 15 orang. Waktu pelaksanaan penelitian adalah pada semester genap 2023/2024 yaitu bulan Mei 2024. Lamanya tindakan yang dilakukan adalah 2 siklus, tiap siklus terdiri dari 2 kali pertemuan dan tiap pertemuan dilaksanakan selama 80 menit (2x40 menit). Setiap siklus tindakan terdiri dari kegiatan perencanaan, observasi, dan refleksi. Pengumpulan data melalui observasi dan melibatkan kolaborasi dengan teman sejawat. Observasi untuk mengumpulkan data terkait aktivitas belajar siswa, seperti semangat belajar, kerjasama dalam kelompok, komunikasi dan reaksi terhadap penerapan metode TGT. Observasi juga dilakukan untuk mendapatkan data aktivitas guru dalam mengelola pembelajaran.

Pada akhir setiap siklus tindakan dilakukan asesmen untuk mengumpulkan data hasil belajar siswa. Hasil tes dianalisis dengan statistik deskriptif dan data disajikan dalam tabel yang meliputi jumlah nilai, rerata nilai, nilai tertinggi, nilai terendah, dan persentase ketuntasan. Apabila hasil belajar siswa belum mencapai KKM yang ditetapkan dan observasi menunjukkan adanya aspek yang perlu diperbaiki dalam implementasi metode TGT, maka akan dilanjutkan ke siklus berikutnya dengan perencanaan tindakan yang disempurnakan. Adapun indikator keberhasilan tindakan yang ditargetkan adalah 85 % atau 13 siswa mencapai nilai tuntas dengan skor minimal 75.

## **DASAR TEORITIS**

### **Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Materi Zakat Fitrah**

Hakikat mata pelajaran PAIBP adalah upaya sistematis untuk menanamkan, menumbuhkan, dan mengembangkan nilai-nilai Islam serta budi pekerti luhur dalam diri siswa. Mata pelajaran ini tidak hanya berfokus pada aspek kognitif berupa pengetahuan tentang ajaran Islam, tetapi juga pada aspek afektif yang berkaitan dengan penghayatan dan aktualisasi nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari, serta aspek psikomotorik yang tercermin dalam sikap dan perilaku yang sejalan ajaran agama dan norma sosial (Kamal, 2023).

PAIBP berperan dalam mendidik seorang siswa menjadi saleh, taat, beretika, dan berguna bagi masyarakat. Peran PAIBP sangat urgen dalam mengembangkan sikap dan akhlak mulia siswa. Melalui proses pembelajaran yang efektif, siswa diharapkan mampu menginternalisasi nilai-nilai Islam dan mengaplikasikannya pada semua aspek baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. PAIBP membantu siswa dalam mengembangkan kesadaran akan pentingnya berakhlak baik, menghormati sesama, memiliki rasa tanggung jawab, serta menjunjung tinggi nilai-nilai keadilan dan kebenaran (Purwaningrum & Ifitah, 2023).

Tujuan pembelajaran PAIBP di SMP secara umum adalah untuk membekali siswa dengan pemahaman yang komprehensif tentang ajaran Islam, meliputi aspek keimanan, keislaman, dan ihsan. Selain itu, pembelajaran PAIBP di SMP memiliki tujuan khusus yakni mengembangkan kompetensi siswa pada konteks membaca (*qira'ah*), menulis (*kitabah*),

dan memahami (*tafsir*) Al Quran serta hadis sebagai pedoman hidup. Lebih lanjut, mata pelajaran ini bertujuan untuk menumbuhkembangkan nilai budi pekerti luhur yang bersumber dari ajaran Islam, seperti kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, kasih sayang, toleransi, dan kepedulian sosial. Karakteristik pembelajaran PAIBP di SMP menekankan pada pendekatan yang holistik, integratif dan kontekstual, yang menghubungkan ajaran agama dengan kontekstualisasi siswa dalam kehidupannya sehari-hari (Bawani et al., 2024).

Dengan demikian guru PAIBP berperan sebagai pendidik sekaligus sebagai teladan akhlak. Guru menerapkan kurikulum melalui komunikasi, inovasi dan kreativitasnya sehingga dapat menjadi panutan siswa dan masyarakat sekitarnya. Dalam memberikan materi guru seharusnya memahami bahwa PAIBP yang diajarkan di SMP memiliki ragam dimensi. Salah satunya adalah dimensi ibadah dalam bentuk kewajiban mengeluarkan zakat fitrah.

Fitrah ialah sifat asal, bakat, perasaan keagamaan dan perangai. Zakat fitrah secara bahasa berarti membersihkan diri atau mensucikan diri. Sedangkan zakat fitrah adalah zakat yang berfungsi mengembalikan manusia muslim dalam keadaan fitrahnya dengan menyucikan jiwa mereka dari kotoran-kotoran (dosa-dosa) yang disebabkan oleh pengaruh pergaulan dan sebagainya. Adapun dalil zakat fitrah dalam QS. al-A'la: 14, "Sesungguhnya beruntunglah orang yang membersihkan diri (Fatmawati. 2024).

Dalam istilah syariat Islam, zakat fitrah adalah bahan makanan pokok yang dikeluarkan oleh setiap muslim yang mampu pada bulan Ramadan menjelang Hari Raya Idul Fitri. Zakat fitrah merupakan ibadah yang bertujuan untuk menyucikan diri dari segala dosa dan kesalahan yang dilakukan setelah memperbaiki diri dengan berpuasa Ramadan dan untuk menyebarkan kebahagiaan kepada orang-orang yang kurang mampu sehingga mereka juga dapat merayakan Idul Fitri. Zakat Fitrah dikeluarkan dengan sebab berpuasa Ramadan dan seorang muslim mensucikan dirinya dengan membayar zakat sebelum melaksanakan salat hari raya Idul fitri. Zakat fitrah adalah sejumlah harta yang wajib ditunaikan oleh setiap mukallaf dan setiap orang yang nafkahnya ditanggung olehnya dengan syarat-syarat tertentu. Zakat fitrah dikeluarkan oleh setiap umat Islam yang masih hidup atau lahir sebelum datangnya tanggal 1 Syawal. Hukum Zakat fitrah wajib bagi umat Islam baik laki-laki maupun perempuan, besar kecil, merdeka maupun hamba sahaya. Waktu yang paling utama untuk menunaikan zakat fitrah adalah pada pagi hari sebelum berangkat melaksanakan salat Idul fitri. Hikmah dibalik pensyariaan zakat fitrah sangatlah besar, di antaranya adalah menyempurnakan ibadah puasa Ramadan, menumbuhkan rasa kepedulian sosial dan solidaritas terhadap sesama, menyucikan harta dari hak-hak orang lain serta menciptakan kebahagiaan dan kegembiraan di hari raya bagi seluruh umat Islam, terutama bagi mereka yang kurang mampu (Kemdikbud 2018).

Zakat fitrah dikeluarkan dalam bentuk makanan pokok yang mengenyangkan menurut tiap-tiap tempat negeri. Jumlah yang dikeluarkan adalah 3,1 liter atau 2,5 kg perjiwa, atau dapat diganti dengan uang senilai 3,1 liter atau 2,5 kg dari makanan pokok yang harus dibayarkan (Fatmawati 2024). Di Provinsi Aceh jumlah zakat fitrah yang dikeluarkan oleh setiap individu adalah 2,8 Kg. Tim Penentuan Zakat Fitrah Kota Banda Aceh Tahun 1444 H/2023 M menetapkan besarnya jumlah zakat fitrah yang dibayarkan sebanyak satu sha' ditambah dua genggam orang dewasa atau setara 2,8 kilogram untuk setiap jiwa sesuai dengan Mazhab Syafii. Apabila ingin membayar dalam bentuk uang, maka harus



berpedoman kepada Mazhab Hanafi seharga 3,8 kilogram gandum per jiwa yang dibulatkan menjadi Rp48.000. Tim penentuan zakat fitrah tersebut terdiri dari Kepala Kantor Kemenag Kota Banda Aceh, Ketua Majelis Permusyawaratan Ulama (MPU) Kota Banda Aceh, Ketua Mahkamah Syar'iyah Banda Aceh, Ketua Badan Baitul Mal Kota Banda Aceh, Kepala Dinas Syariat Islam Kota Banda Aceh, Kepala Dinas Pendidikan Dayah Kota Banda Aceh, Kepala Subbagian Keistimewaan dan Kesra Kota Banda Aceh, Kepala Subbagian Tata Usaha, para Kasi dan Penyelenggara Zakat Wakaf Kantor Kemenag Kota Banda Aceh (Umami 2023). Demikian juga pada tahun 1445 H/2024 M, di provinsi Aceh setiap jiwa wajib mengeluarkan zakat fitrah sebanyak 2,8 kilogram makanan pokok (beras) atau 6 Kai tambah satu genggam orang dewasa (Trisnamal 2024).

Di kota Kendari setelah dilakukan survei harga maka Kemenag, Pemerintah Kota dan Baznas Kota Kendari, menetapkan jumlah zakat fitrah yang akan dikeluarkan oleh setiap individu pada tahun 1445 H/ 2024 M dengan rincian: (1) beras super 3,5 liter atau senilai Rp 59.000 per jiwa, (2) beras premium 3,5 liter atau senilai Rp 53.000 per jiwa, (3) beras dolong 3,5 liter atau senilai Rp 44.000 per jiwa, (4) sagu 3,5 liter atau senilai Rp 31.000 per jiwa, (5) jagung 3,5 liter atau senilai Rp 38.000 per jiwa dan (6) umbi-umbian senilai Rp 37.000 per jiwa (Rina 2024). Adapun di Kabupaten Konawe Selatan besarnya zakat fitrah yang dikeluarkan adalah 2,5 Kg atau 3 liter beras. Untuk orang yang mengonsumsi jenis bahan makanan pokok beras super atau premium apabila diuangkan adalah sebesar Rp 50.000 per jiwa. Masyarakat yang mengonsumsi jenis bahan makanan pokok beras medium apabila diuangkan adalah sebesar Rp 45.000 per jiwa, sedangkan jenis bahan makanan pokok non beras apabila diuangkan adalah sebesar Rp 28.000 per jiwa (Meronda 2025).



Gambar 1. Besaran zakat Fitrah di Kabupaten Konawe Selatan

<https://bose-bose.digitaldesa.id/berita/besaran-zakat-fitrah-2024-di-konawe-selatan-sulawesi-tenggara-ditetapkan-pemkab-segini-nominalnya>

Dengan demikian, materi zakat fitrah memiliki relevansi yang signifikan dengan kehidupan siswa sehingga materi ini menjadi penting untuk dipahami dengan baik. Zakat fitrah adalah kewajiban yang harus ditunaikan oleh setiap muslim yang mampu setiap tahun setelah selesai beribadah bulan Ramadhan selama ia masih hidup. Besaran zakat fitrah tidak

ditentukan oleh nisab dan haul sebagaimana zakat mal, akan tetapi berdasarkan jenis konsumsi makanan pokok di tempat masing-masing.

Selain itu, dengan memahami konsep dan ketentuan zakat fitrah dapat menanamkan kesadaran akan kewajiban agama melalui pentingnya berbagi dengan sesama. Pembelajaran ini juga melatih siswa untuk memiliki rasa empati dan kepedulian terhadap orang lain yang membutuhkan, sehingga membentuk karakter sosial yang baik. Selain itu, pengetahuan tentang zakat fitrah juga membekali siswa dengan pemahaman praktis mengenai salah satu rukun Islam yang penting, yang akan mereka amalkan sepanjang hidup mereka. Dengan memahami hikmah di balik zakat fitrah, siswa diharapkan dapat melaksanakan kewajibannya, menghayati nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya, seperti kebersamaan, saling membantu, dan mensyukuri nikmat Allah SWT (Kemendikbud, 2018).

### **Hasil Belajar**

Hasil belajar diperoleh dari perubahan sikap siswa setelah melalui proses pembelajaran. Hasil belajar dapat dimaknai sebagai tingkat penguasaan kompetensi yang diperoleh siswa setelah mengikuti pembelajaran dalam periode waktu tertentu. Dengan demikian hasil belajar tidak hanya sekadar perolehan informasi atau pengetahuan, tetapi juga mencakup perubahan dalam pemahaman, sikap, keterampilan, dan kemampuan mengaplikasikan pengetahuan tersebut dalam konteks yang relevan (Syafi'i & Bulan, 2022).

Hasil belajar siswa memiliki dimensi yang beragam meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Aspek kognitif berkaitan dengan kemampuan intelektual siswa dalam mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, dan menciptakan informasi atau pengetahuan. Aspek afektif mencakup perubahan dalam sikap, minat, nilai, emosi, dan karakter siswa sebagai hasil dari pengalaman belajar. Sementara itu, aspek psikomotorik berhubungan dengan perkembangan keterampilan fisik dan kemampuan motorik siswa dalam melakukan suatu tindakan atau gerakan. Ketiga aspek ini saling terkait dan berkontribusi secara holistik terhadap hasil belajar siswa secara keseluruhan (Nurbiah et al., 2023).

Terdapat berbagai faktor yang memengaruhi hasil belajar siswa. Secara garis besar terdapat dua faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi motivasi belajar, minat, bakat, intelegensi, kondisi fisik dan psikologis siswa. Sementara itu, faktor eksternal mencakup kualitas pengajaran guru, lingkungan belajar di sekolah dan rumah, kurikulum, fasilitas pembelajaran, serta interaksi sosial dengan teman sebaya (Syafi'i & Bulan, 2022).

Adapun hasil belajar aspek kognitif berdasarkan Taksonomi Bloom terdiri atas enam level yaitu pengetahuan (*knowledge*), pemahaman (*comprehension*), penerapan (*aplication*), analisis (*analysis*), sintesis (*synthesis*) dan evaluasi (*evaluation*). Level pengetahuan meliputi menyebutkan, menampilkan, dan menjelaskan. Pada level pemahaman siswa mampu menjelaskan, mengurutkan, dan memberi contoh. Pada tahap penerapan siswa sudah dapat menerapkan, menyerasikan pemahamannya dengan konteks nyata. Kemampuan analisis berarti siswa sudah berada pada tingkat memahami proses dan cara kerjanya suatu proses. Pada level sintesis siswa sudah mampu menyatukan dari berbagai unsur menjadi satu. Adapun pada tahap evaluasi siswa mampu menjawab pertanyaan guru dengan baik dan benar (Sihombing 2021).

Aspek afektif yang berhubungan dengan pembangkitan minat sikap/emosi juga penghormatan (kepatuhan) terhadap nilai atau norma terdiri atas lima level, yaitu (1) penerimaan (*receiving/ attending*) yaitu memperhatikan, menyimak dan mendengarkan, (2) penanggapan (*responding*) yaitu dengan mengajukan pertanyaan, dan menjawab pertanyaan, (3) penilaian (*valuing*) yaitu dengan ditandai penerimaan terhadap nilai yang diperoleh, (4) pengorganisasian (*organizing*) yaitu dengan memilah-milah nilai yang diperoleh, dan menjadikan motivasi untuk menjadi lebih baik, (5) karakteristik (*characterization*) yaitu dengan terbentuknya karakter seseorang. Adapun aspek psikomotorik yang bersifat keterampilan atau yang menunjukkan gerak, keterampilan tangan, menunjukkan pada tingkat keahlian siswa dalam suatu tugas atau kumpulan tugas tertentu. Aspek ini ada lima level yaitu; (1) kesiapan (*set*) ketika siswa mampu menyiapkan alat untuk demonstrasi, kesiapan dalam menerima pelajaran, (2) meniru (*imitation*) ketika siswa mampu melakukan sesuatu sesuai dengan contoh yang diberikan, (3) membiasakan (*habitual*) yaitu dapat melakukan sesuatu tanpa melihat contoh, (4) menyesuaikan (*adaption*) apabila siswa dapat menguasai gerakan-gerakan tertentu, serta (5) menciptakan (*originatio*) apabila siswa sudah sampai pada taraf mahir, dapat membuat variasi sendiri (Sihombing 2021).

Hasil belajar aspek kognitif, afektif dan psikomotorik tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Penggabungan kompetensi dari ketiga aspek ini dapat menentukan kualitas keberhasilan pembelajaran secara maksimal yang ditandai dengan adanya perubahan pengetahuan, ketrampilan dan sikap ke arah peningkatan yang positif. Hal ini menjadi dasar pentingnya guru melakukan penilaian hasil belajar. Apabila kompetensi kognitif yang diharapkan belum tercapai, maka guru dapat membantu siswa dengan melakukan perbaikan misalnya remedial.

Peningkatan hasil belajar dapat diketahui setelah guru melakukan evaluasi atau asesmen. Evaluasi adalah mengumpulkan dan mengevaluasi data untuk menilai seberapa jauh keberhasilan siswa dalam memenuhi tujuan pembelajaran dan seberapa sukses proses pembelajaran. Berbagai metode, termasuk ujian tertulis dan lisan, penilaian portofolio, penugasan, dan observasi, dapat digunakan untuk evaluasi. Dalam upaya untuk meningkatkan standar pengajaran di masa mendatang, temuan evaluasi kemudian digunakan sebagai dasar untuk umpan balik yang diberikan kepada siswa, instruktur, dan institusi (Syafi'i et al., 2023).

Siswa yang mengalami peningkatan hasil belajar dapat dievaluasi dengan membandingkan nilai yang dicapainya dengan KKM yang ditetapkan, adanya peningkatan nilai rata-rata kelas, meningkatnya partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran, serta perubahan positif dalam sikap dan perilaku siswa yang relevan dengan materi pelajaran (Nurbiah et al., 2023).

Hasil belajar menentukan siswa tuntas atau tidak tuntas dari setiap materi yang telah dipelajari. Oleh karena itu dalam melakukan penilaian hasil belajar guru diharapkan menyusun instrumen yang sesuai dengan indikator ketuntasan pembelajaran yang ditargetkan. Demikian juga dalam penyusunan item-item soal dan teknik penilaian yang dilakukan, guru harus memastikan bahwa instrumen penilaian yang telah disiapkan dan bentuk tes telah sesuai dengan pedoman penilaian yang telah ditetapkan.



## **Model Pembelajaran Teams Games Tournament**

*Teams Games Tournament* merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif yang dikembangkan oleh Robert Slavin dan teman-temannya di Universitas Johns Hopkins (Budiyanto, 2016). Secara konseptual, TGT adalah metode yang menggabungkan belajar kelompok dengan kompetisi akademik dalam bentuk permainan atau turnamen. Inti dari metode ini adalah menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, interaktif, dan kompetitif secara sehat, supaya bisa meningkatkan motivasi belajar siswa dan pemahaman materi pelajaran secara lebih mendalam. Karakteristik utama TGT meliputi pembentukan kelompok belajar yang heterogen, penyampaian materi oleh guru, sesi belajar kelompok di mana siswa saling membantu memahami materi, pelaksanaan permainan atau kuis dalam turnamen antar kelompok, dan pemberian penghargaan kepada kelompok yang berhasil meraih skor tertinggi (Rahmawati et al., 2023).

Sintaks metode TGT dimulai dengan pengelompokan siswa ke dalam tim-tim kecil yang beranggotakan empat hingga lima orang dengan tingkat kemampuan akademik yang beragam. Setelah materi pelajaran disampaikan oleh guru, siswa bekerja sama dalam kelompok mereka untuk mempelajari dan mendiskusikan materi tersebut, mempersiapkan diri untuk kompetisi. Tahap selanjutnya adalah permainan atau turnamen, di mana setiap anggota tim akan bertanding secara individual dengan anggota tim lain dari kelompok yang berbeda yang memiliki tingkat kemampuan yang setara. Poin yang diperoleh setiap anggota akan diakumulasikan untuk menentukan skor kelompok. Terakhir, kelompok dengan total skor tertinggi akan diberikan penghargaan atau pengakuan, yang bertujuan untuk memotivasi siswa dan memperkuat rasa kebersamaan dalam tim (Budiyanto, 2016).

Metode TGT memiliki berbagai kelebihan, di antaranya adalah meningkatkan motivasi belajar siswa melalui unsur permainan dan kompetisi, menciptakan kerja sama dan interaksi sosial antar siswa dalam kelompok heterogen, mengakomodasi perbedaan individual siswa melalui sistem turnamen yang adil, serta memberi kesempatan pada siswa untuk belajar aktif dan bertanggung jawab (Alawiyah et al., 2023). Namun, TGT juga memiliki beberapa kelemahan, seperti perlunya persiapan yang matang dalam menyusun materi permainan dan mengatur jalannya turnamen, potensi timbulnya persaingan tidak sehat jika tidak dikelola dengan baik, serta membutuhkan alokasi waktu yang cukup (Budiyanto, 2016).

Meskipun demikian, relevansi metode TGT terhadap peningkatan hasil belajar siswa sangat signifikan karena mampu menghidupkan lingkungan belajar yang efektif, meningkatkan partisipasi siswa dalam proses pembelajaran, memperdalam pemahaman konsep melalui diskusi dan aplikasi dalam permainan, serta memberikan umpan balik yang cepat dan menyenangkan (Alawiyah et al., 2023).

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Penelitian Tindakan Kelas tentang penerapan model pembelajaran *Teams Games Tournament* (TGT) ini dilakukan pada siswa Kelas IX A SMP Negeri 22 Konawe Selatan. SMP Negeri 22 Konawe Selatan yang beralamat di Jl. Poros Kendari-Motaha, Toluwonua, Mowila, Konawe Selatan, Sulawesi Tenggara. Hasil penelitian diuraikan dalam dua siklus yaitu siklus

I dan siklus II. Siklus I terdiri dari pertemuan ke-1 dan pertemuan ke-2 dan siklus II terdiri pertemuan ke-3 dan pertemuan ke-4.

## **Siklus I**

### **A. Perencanaan**

Perencanaan tindakan disusun untuk Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) selama 2 kali pertemuan pada siklus I yaitu pertemuan ke 1 dan pertemuan ke 2. Pada tahap ini peneliti mempersiapkan segala kebutuhan sebelum masuk ke dalam kelas untuk melaksanakan tindakan. Hal-hal yang dipersiapkan tersebut meliputi: (1) menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) materi zakat fitrah dengan menerapkan model pembelajaran TGT. RPP memuat Kompetensi Dasar dan Indikator Pencapaian Kompetensi (IPK) yang harus dicapai siswa, tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, langkah-langkah kegiatan pembelajaran dan penilaian, (2) menyiapkan bahan atau materi ajar untuk dipelajari siswa dalam kelompok, (3) merancang kuis yang akan digunakan dalam turnamen dalam bentuk soal-soal untuk menguji pemahaman tentang materi zakat fitrah sebagaimana telah dikembangkan dalam IPK, (4) membuat Lembar Kerja Siswa (LKS) sebagai petunjuk kegiatan belajar kelompok sekaligus memuat lembar soal untuk turnamen, (5) menyiapkan *slide* presentasi dan alat bantu lainnya seperti laptop, infokus dan proyektor.

### **B. Pelaksanaan**

Pelaksanaan adalah tahap pelaksanaan tindakan di kelas nyata. Guru menerapkan sintaks TGT pada pertemuan ke-1 dan ke-2 sesuai rencana yang telah disusun. Kegiatan ini terdiri dari kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup.

#### **1. Kegiatan Pendahuluan.**

Guru memasuki kelas dengan mengucapkan salam dan memfasilitasi kegiatan awal sebelum dilaksanakan KBM dengan membaca doa bersama. Guru melakukan apersepsi dengan mengaitkan materi sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari. Materi sebelumnya adalah tentang puasa Ramadan. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai yaitu siswa mampu menganalisis tentang kewajiban menunaikan zakat fitrah yang dikembangkan dalam IPK sebagai berikut: (a) Siswa mampu menjelaskan pengertian zakat fitrah, (b) siswa mampu mengidentifikasi dalil tentang kewajiban zakat fitrah, (c) siswa mampu menjelaskan syarat wajib zakat fitrah, (d) siswa mampu menyimpulkan waktu wajib dan waktu baik melaksanakan kewajiban membayar zakat fitrah sesuai pendapat 4 imam mazhab, (e) siswa mampu menganalisis hikmah menunaikan zakat fitrah. Pada kegiatan pendahuluan guru juga menguraikan alur dan langkah-langkah pembelajaran dengan model TGT, termasuk pembagian kelompok, kegiatan belajar kelompok, turnamen, dan sistem penilaian. Guru membagi siswa menjadi 5 kelompok, masing-masing kelompok terdiri dari 3 siswa. Guru juga mengelompokkan meja turnamen berdasarkan perkiraan kemampuan siswa.

#### **2. Kegiatan Inti.**

Guru menyampaikan materi ajar tentang zakat fitrah secara ringkas dan jelas dengan metode ceramah dan dibantu dengan media *slide* presentasi. Guru membagikan LKS, materi ajar dan buku referensi kepada setiap kelompok. Guru memfasilitasi siswa

belajar kelompok (*team study*) untuk mendiskusikan materi yang telah dipelajari. Dengan menggunakan petunjuk pada LKS siswa bekerjasama dalam kelompoknya untuk menjawab kuis yang telah disiapkan. Guru memantau dan membimbing jalannya diskusi kelompok serta memberikan bantuan jika diperlukan. Setelah sesi belajar kelompok selesai, dilakukan turnamen (*games*) antar kelompok. Setiap anggota kelompok akan bertanding secara individual dengan anggota dari kelompok lain yang memiliki tingkat kemampuan yang relatif sama di area/meja turnamen. Pertanyaan atau soal-soal terkait materi zakat fitrah diajukan secara bergilir. Siswa yang menjawab benar akan mendapatkan poin untuk timnya. Setelah games selesai, guru mengakumulasi semua skor yang telah dikumpulkan oleh masing-masing kelompok. Guru menghitung perolehan skor akhir tiap kelompok dan mengumumkan kelompok pemenang (*tournament*). Kelompok dengan skor tertinggi diumumkan sebagai pemenang dan diberikan apresiasi dalam bentuk *reward* sederhana. Pada akhir pertemuan ke-2 guru memberikan tes akhir siklus I.

3. Kegiatan Penutup.

Pada kegiatan penutup guru bersama siswa menyimpulkan materi pembelajaran tentang ketentuan zakat fitrah. Guru memberikan umpan balik terhadap proses pembelajaran dan hasil turnamen serta memberikan tugas tindak lanjut. Pada akhir pertemuan guru menutup pelajaran dengan doa dan salam.

### C. Observasi

Kegiatan observasi dilakukan oleh teman sejawat selama proses pembelajaran siklus I berlangsung. Observasi dilakukan terhadap aktivitas belajar guru dan siswa baik menyangkut hal-hal positif maupun kekurangan-kekurangannya. Catatan hasil yang berisi beberapa hal yang teramati pada saat Kegiatan Belajar Mengajar pertemuan ke-1 dan ke-2 adalah:

1. Aktivitas dan motivasi belajar siswa dalam pembelajaran siklus I menunjukkan bahwa sebagian besar siswa (9 dari 15 siswa) terlihat antusias dan aktif selama kegiatan belajar kelompok dan turnamen. Mereka menunjukkan semangat dalam berdiskusi dengan teman satu kelompok dan berusaha menjawab pertanyaan dengan benar saat turnamen. Meski demikian terdapat 6 siswa yang kurang aktif dalam diskusi kelompok dan cenderung pasif saat turnamen. Kondisi ini mempengaruhi hasil belajar karena kerjasama dalam tim belum maksimal.
2. Aktivitas guru dalam mengelola pembelajaran sudah baik, namun demikian teramati guru belum maksimal dalam mengontrol kegiatan kelompok secara proporsional. Guru tidak memberikan motivasi kepada siswa yang teramati pasif. Guru hanya meminta mereka bekerjasama dengan tim sambil mengontrol kegiatan diskusi kelompok.
3. *Slide* persentasi hanya mengakomodir siswa dengan kebutuhan visual, karena yang disajikan hanya dalam bentuk teks materi.
4. Beberapa siswa terlihat bosan dan kurang bersemangat, namun mereka tidak meninggalkan kelas selama proses pembelajaran berlangsung.

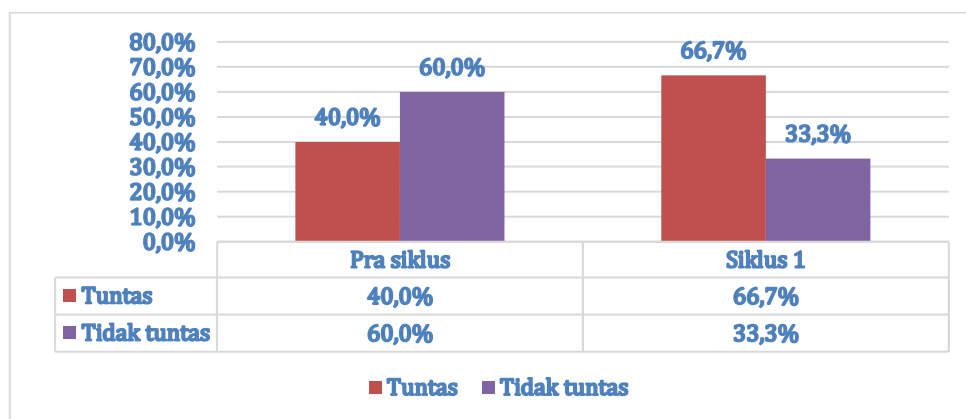
Adapun hasil belajar siswa berdasarkan hasil tes pada siklus I dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 1. Data hasil belajar akhir siklus I

| Data                                   | Jumlah | Persentase |
|----------------------------------------|--------|------------|
| Jumlah nilai                           | 1125   |            |
| Rata-rata nilai                        | 75     |            |
| Nilai tertinggi                        | 85     |            |
| Nilai terendah                         | 70     |            |
| Siswa yang mencapai nilai tuntas       | 10     | 66,7%      |
| Siswa yang mencapai nilai tidak tuntas | 5      | 33,3 %     |

Sumber: Data primer, 2024

Berdasarkan tabel diatas, maka dapat diketahui bahwa total nilai keseluruhan hasil belajar pada siklus akhir I adalah 1125 dengan nilai rerata kelas 75. Nilai tertinggi yang diperoleh siswa adalah 85 dan nilai terendah 70. Terdapat 10 siswa (66,7%) yang mencapai ketuntasan belajar dan 5 siswa (33,3%) yang belum tuntas. Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar dari pra siklus sampai akhir siklus 1 dapat dilihat pada diagram dibawah ini:



Gambar 1. Perbandingan hasil belajar pra siklus dengan akhir siklus I

Berdasarkan data di atas, dapat dipahami bahwa terjadi peningkatan hasil belajar dari tahap pra siklus ke siklus I setelah penerapan metode TGT. Pada tahap pra siklus hanya 6 siswa (40%) yang mendapatkan nilai tuntas dan meningkat menjadi 10 siswa (66,7%) pada akhir siklus I. Dengan demikian juga berarti persentasi siswa yang tidak mencapai ketuntasan belajar menurun dari 9 siswa (60%) pada tes pra siklus menjadi 5 siswa (33,3%) pada tes akhir siklus I. Kenaikan hasil belajar dari tahap pra siklus ke akhir siklus 1 adalah 26,7%. Meskipun terjadi peningkatan hasil belajar namun belum memenuhi target ketuntasan yang diharapkan yaitu 85 % siswa mencapai nilai tuntas. Oleh karena itu penerapan metode TGT memerlukan adanya perbaikan dan penyempurnaan lebih lanjut pada siklus berikutnya.

#### D. Refleksi

Guru dan teman sejawat melakukan refleksi hasil tindakan yang telah dilakukan pada pertemuan ke-1 dan k-2. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa berdasarkan hasil refleksi yaitu:

1. Model pembelajaran TGT berhasil meningkatkan keterlibatan sebagian besar siswa selama proses pembelajaran baik dalam kegiatan diskusi kelompok maupun turnamen. Namun beberapa siswa cenderung mendominasi diskusi, sementara yang lainnya terlihat pasif. Kegiatan belajar kelompok mendorong sebagian besar siswa untuk berkolaborasi, sehingga permainan dan kompetisi dalam turnamen dapat meningkatkan motivasi siswa untuk belajar dan berusaha menjawab soal dengan benar. Kegiatan turnamen seharusnya menjadi umpan balik langsung kepada siswa berkaitan dengan pemahaman mereka terhadap materi. Oleh karena itu dapat diperbaiki dengan merubah strategi pengelompokan siswa yaitu menempatkan siswa yang aktif secara adil dalam setiap kelompok.
2. Pelaksanaan waktu yang dilakukan oleh guru sudah efektif sesuai rencana, namun demikian aktivitas guru dalam mengontrol kegiatan kelompok perlu diperbaiki dengan cara membagikan alokasi waktu pendampingan di setiap kelompok.
3. Tingkat kesulitan soal dalam turnamen perlu dianalisis kembali. Sebaiknya guru menyiapkan kembali kuis yang akan digunakan pada pembelajaran siklus II. Kuis dapat disusun dalam bentuk instrumen *multiple choice* dan uraian. Guru juga sebaiknya memperbaiki instrumen tes akhir siklus II sesuai dengan IPK yang telah dirancang.
4. Guru tidak menggunakan lagi media *slide* presentasi pada pertemuan ke-3 dan ke-4, tetapi sebaiknya menggunakan media pembelajaran dalam bentuk video.
5. Sebaiknya guru juga menyiapkan ragam sumber belajar lainnya dengan membagikan referensi lainnya kepada setiap kelompok seperti buku-buku yang tersedia di perpustakaan.

Guru dapat menggunakan rekomendasi hasil refleksi tersebut untuk melakukan perbaikan pada siklus berikutnya.

## **Siklus II**

### **A. Perencanaan**

Perencanaan tindakan pada siklus II dilakukan untuk diterapkan dalam Kegiatan Belajar Mengajar pertemuan ke-3 dan ke-4. Perencanaan siklus II dilakukan dengan lebih matang setelah guru berdiskusi dengan teman sejawat. Berdasarkan hasil refleksi dan rekomendasi dari hasil belajar siklus I, maka dalam perencanaan dalam siklus II guru menyiapkan hal-hal berikut ini:

1. Merancang RPP siklus II dengan materi zakat fitrah dan menerapkan model pembelajaran TGT setelah memperhatikan rekomendasi dari hasil refleksi tindakan pada siklus I.
2. Menyiapkan materi ajar dan beberapa buku referensi yang dapat digunakan dalam kegiatan diskusi kelompok. Guru juga menyarankan agar siswa dapat membawa buku referensi dari rumah jika memilikinya.
3. Guru melakukan analisis tingkat kesukaran soal sebagai pedoman merancang kuis dan menyiapkan instrumen penilaian hasil belajar.
4. Guru menyiapkan LKS.
5. Guru menyiapkan media pembelajaran dalam bentuk video dan gambar.
6. Guru menyiapkan kado sebagai hadiah bagi kelompok pemenang.



## **B. Pelaksanaan**

### **1. Kegiatan Pendahuluan.**

Guru membuka pelajaran setelah memberikan salam dan memfasilitasi siswa membaca doa sebelum belajar. Guru melakukan eksplorasi untuk menggali kembali pemahaman siswa terkait materi zakat fitrah yang telah dipelajari pada siklus sebelumnya. Guru menyampaikan kembali tujuan pembelajaran dan memotivasi siswa agar dapat berpartisipasi aktif dalam seluruh kegiatan pembelajaran. Guru menjelaskan kembali mekanisme penerapan TGT dan hal-hal yang harus diperhatikan sesuai dengan hasil refleksi pada siklus I. Guru mengelompokkan siswa ke dalam 5 tim yang telah dibagi dengan memperhatikan kondisi dan kebutuhan belajar.

### **2. Kegiatan Inti.**

Guru menyampaikan materi ajar tentang zakat fitrah dengan menggunakan pembelajaran dalam bentuk video dan gambar. Guru membagikan LKS, materi ajar dan buku referensi kepada setiap kelompok. Guru memfasilitasi dan mendampingi kegiatan diskusi kelompok secara bergilir. Siswa diarahkan untuk melakukan kegiatan sesuai petunjuk LKS. Guru membimbing setiap kelompok untuk menyelesaikan soal-soal kuis dengan menggunakan materi ajar dan buku referensi. Setelah sesi belajar kelompok selesai, guru memfasilitasi kegiatan turnamen antar kelompok. Setiap anggota kelompok mewakili kelompoknya untuk bertanding dengan anggota dari kelompok lain dalam menjawab soal-soal kuis. Siswa yang menjawab benar akan mendapatkan poin untuk timnya. Setelah games selesai, guru mengakumulasi semua skor yang telah dikumpulkan oleh masing-masing kelompok. Guru menghitung perolehan skor akhir tiap kelompok dan mengumumkan kelompok pemenangnya. Kelompok dengan skor tertinggi diumumkan sebagai pemenang dan diberikan apresiasi dalam bentuk kado. Pada akhir pertemuan ke-4 guru memberikan tes akhir siklus II.

### **3. Kegiatan Penutup.**

Pada kegiatan penutup guru bersama siswa menyimpulkan materi pembelajaran tentang ketentuan zakat fitrah. Guru memfasilitasi kelompok pemenang untuk menyimpulkan kembali materi pembelajaran tentang zakat fitrah. Guru memberikan umpan balik dan memberikan apresiasi terhadap capaian kompetensi yang diperoleh siswa. Guru dan siswa melakukan refleksi terhadap proses dan hasil pembelajaran. Pada akhir pertemuan guru menutup pelajaran dengan doa dan salam.

## **C. Observasi**

Kegiatan observasi dilakukan teman sejawat selama proses pembelajaran siklus II berlangsung. Observasi dilakukan terhadap aktivitas belajar guru dan siswa. Beberapa hal yang teramati pada saat Kegiatan Belajar Mengajar pertemuan ke-3 dan ke-4 adalah:

1. Aktivitas dan interaksi siswa dalam pembelajaran siklus II teramati lebih aktif dan komunikatif baik selama kegiatan belajar kelompok maupun turnamen. Para siswa teramati semangat dalam berdiskusi dengan teman satu kelompok dan berusaha menjawab pertanyaan dengan benar saat turnamen. Kelas lebih interaktif dan terkendali dibandingkan dengan kondisi pada saat tindakan di siklus I.

2. Interaksi antar siswa dalam kelompok juga terlihat lebih dinamis dan kolaboratif. Penggunaan media pembelajaran yang lebih variatif juga tampak meningkatkan minat siswa terhadap materi.
3. Aktivitas guru dalam mengelola pembelajaran lebih baik baik dalam pengaturan kelas, pemanfaatan alokasi waktu, pendampingan kelompok dan memfasilitasi kegiatan turnamen. Guru teramati mendampingi setiap kelompok secara bergilir. Guru juga merubah strategi dengan meminta perwakilan kelompok pemenang untuk merangkum materi pembelajaran sebelum tes akhir siklus II.
4. Penggunaan media video lebih menarik perhatian siswa, sehingga mempengaruhi daya serap terhadap materi yang sedang dipelajari.

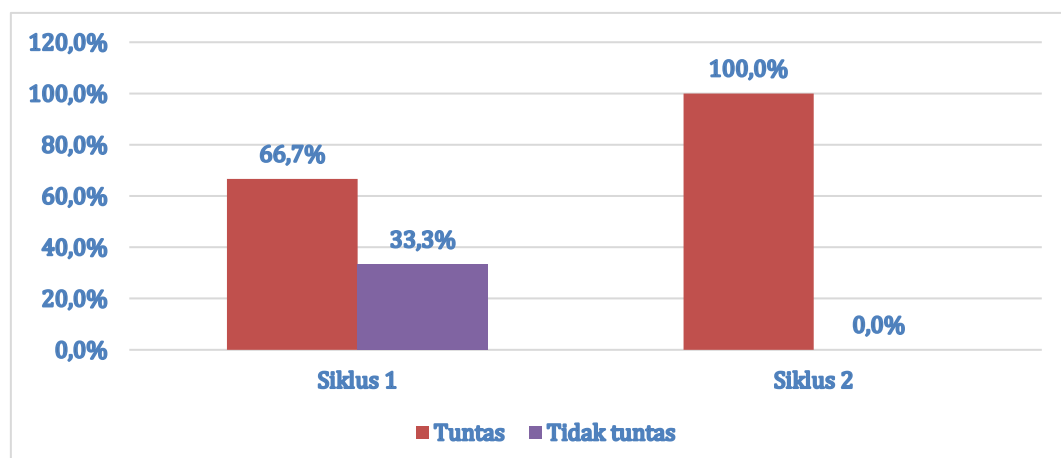
Adapun hasil belajar siswa berdasarkan hasil tes pada siklus I dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 2. Data Hasil Belajar Siswa Siklus II

| Data                                   | Jumlah | Persentase |
|----------------------------------------|--------|------------|
| Jumlah nilai                           | 1180   |            |
| Rata-rata nilai                        | 85     |            |
| Nilai tertinggi                        | 95     |            |
| Nilai terendah                         | 80     |            |
| Siswa yang mencapai nilai tuntas       | 15     | 100%       |
| Siswa yang mencapai nilai tidak tuntas | 5      | 0 %        |

Sumber: Data primer, 2024

Berdasarkan data pada tabel 2 dapat diketahui bahwa total nilai keseluruhan hasil belajar pada siklus II sebesar 1280 dengan rata-rata kelas 85. Nilai tertinggi yang diperoleh siswa adalah 95 dan nilai terendah 80. Dengan menggunakan batas nilai tuntas minimal 75 diperoleh hasil 15 siswa (100,0%) telah mampu mencapai ketuntasan belajar. Dengan kata lain seluruh siswa mencapai kompetensi yang ditargetkan, sehingga siklus tindakan dihentikan dan selesai. Untuk mengetahui perbandingan hasil antara siklus I dengan siklus II dapat dilihat pada diagram berikut ini.



Gambar 2. Perbandingan Rata-Rata Ketuntasan Siklus I dan II

Berdasarkan data di atas, maka perbandingan rata-rata ketuntasan belajar antara siklus I dan siklus II mengindikasikan adanya peningkatan yang signifikan setelah dilakukan perbaikan dan penyempurnaan tindakan. Persentase ketuntasan belajar siswa meningkat dari 66,7% pada siklus I menjadi 100% pada siklus II. Sebaliknya, persentase ketidaktuntasan belajar siswa menurun drastis dari 33,3% pada siklus I menjadi 0% pada siklus II.

#### **D. Refleksi**

Hasil refleksi pembelajaran pada siklus II yang dilakukan oleh guru dan teman sejawat dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Pengelompokan siswa yang lebih terstruktur dengan cara menempatkan siswa yang aktif secara adil dalam setiap kelompok mempengaruhi proses diskusi dan keberhasilan dalam turnamen antar kelompok. Siswa saling memotivasi sehingga mampu bekerjasama dengan baik.
2. Perhatian guru yang merata bagi setiap kelompok dapat mempengaruhi hasil kerja kelompok, karena setiap kelompok mendapat bimbingan dan dapat berkonsultasi dengan guru sesuai kebutuhan masing-masing.
3. Dengan adanya analisis tingkat kesukaran soal sebelum dijadikan sebagai instrumen, guru dapat memilih dan memperbaiki soal yang kurang baik. Hal ini membantu siswa untuk lebih mudah dalam memahami dan menjawab soal.
4. Umpan balik yang konstruktif dan pemberian penghargaan dalam bentuk hadiah dapat mempengaruhi semangat belajar siswa untuk berkompetisi dan menjadi yang terbaik.

Secara keseluruhan, hasil refleksi siklus II menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran TGT mampu meningkatkan hasil belajar materi zakat fitrah bagi siswa kelas IX A SMP Negeri 22 Konawe Selatan. Hasil ini memberikan dasar yang kuat untuk menyimpulkan keberhasilan tindakan dalam penelitian ini.

#### **SIMPULAN**

Penerapan TGT dalam pembelajaran PAIBP telah dapat dibuktikan dapat memudahkan siswa memahami materi yang diajarkan sekaligus menerapkan nilai-nilai karakter secara langsung. Selain menguatkan pemahaman hasil belajar PAIBP harus diarahkan untuk diamalkan. Demikian juga dalam pembelajaran materi zakat fitrah, siswa IX A SMP Negeri 22 Konawe Selatan diarahkan untuk menerapkannya dalam memenuhi kewajibannya sebagai muslim. Meskipun pada saat ini kewajiban menunaikan zakat fitrah masih ditanggung orang tua, siswa diingatkan bahwa pada suatu saat kewajiban itu akan berpindah sebagai tanggung jawab mereka sendiri. Pembelajaran dengan TGT juga mampu meningkatkan kolaborasi melalui kebersamaan dan persaudaraan antar siswa.

Sehubungan dengan keberhasilan pembelajaran dengan model TGT yang dilakukan pada siswa IX A SMP Negeri 22 Konawe Selatan, maka peneliti merekomendasikan beberapa hal, yaitu:

1. Apabila guru memilih model pembelajaran TGT, maka ketika mendesain pembelajaran diperlukan persiapan yang matang seperti memastikan adanya

sumber belajar yang variatif, tersedianya media atau alat peraga yang mendukung. Hal ini bertujuan agar sintak dan tahapan pembelajaran yang dilakukan efektif dalam pencapaian tujuan pembelajaran.

2. Guru memastikan dalam pembentukan tim atau kelompok harus seimbang agar siswa saling mendukung dan saling melengkapi sehingga meningkatkan motivasi dan semangat belajar. Guru juga diharapkan dapat menanamkan semangat sportifitas dan kerjasama agar kompetisi yang terjadi berlangsung tidak menimbulkan konflik.
3. Guru juga harus memperhatikan pengelolaan waktu, agar seimbang antara kebutuhan diskusi dan kegiatan turnamen. Hasil refleksi dan rekomendasi dijadikan sebagai dasar untuk memperbaiki perencanaan pada siklus berikutnya.
4. Mekanisme penilaian sebaiknya diinformasikan pada saat kegiatan pendahuluan, guru hendaknya melakukan penilaian secara adil dan transparan.

Selain itu, juga diharapkan adanya perhatian dan dukungan dari kepala sekolah baik dengan melakukan observasi kelas pada saat berlangsungnya tindakan maupun melakukan pembinaan melalui kegiatan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) di sekolah.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Alawiyah, A., Sukron, J., & Firdaus, M. A. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Times Games Tournament untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Fitrah: Journal of Islamic Education*, 4(1), 69-8. <https://doi.org/https://doi.org/10.53802/fitrah.v4i1.188>
- Azis, M., Tikollah, M. R. T., Sahade, S., Azis, F., & Samsinar, S. (2023). Penelitian Tindakan Kelas (PTK). *JIPM: Jurnal Informasi Pengabdian Masyarakat*, 1(4), 53–59.
- Bawani, M. A. F., Ashari, M. Y., & Wardani, I. K. (2024). Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Kurikulum Merdeka di SMPN 1 Peterongan Jombang. *QAZI: Journal Of Islamic Studies*, 1(1), 1–11.
- Budiyanto, M. A. K. (2016). *Sintaks 45 Model Pembelajaran dalam Student Centered Learning (SCL)*. UMM Press.
- Diah, R., & Siregar, N. (2023). Pengaruh Model Pembelajaran TGT (Teams Games Tournament) Modifikasi Metode Gasing Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa. *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(2), 1033–1042. <https://doi.org/https://doi.org/10.62775/edukasia.v4i2.386>
- Fauzi, A., & Masrupah, S. (2024). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Team Games Tournament (TGT) Terhadap Hasil Belajar Siswa. *Ngaos: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 2(1), 10–20. <https://doi.org/https://doi.org/10.59373/ngaos.v2i1.7>
- Kamal, M. (2023). Pentingnya Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Nilai Karakter dan Moral Anak di Masa Pandemi. *Journal of Islamic Education*, 9(1), 43–63. <https://doi.org/https://doi.org/10.18860/jie.v9i1.22808>
- Kemendikbud. (2018). *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti untuk SMP/MTs*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI.
- Khusna, D. N., Nursafitri, L., & Sari, N. I. (2024). Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Team Game Tournament (TGT) dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran PAI. *Tadarus Tarbawy: Jurnal Kajian Islam Dan Pendidikan*, 6(2), 148–154. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.31000/jkip.v6i2.12800>

- Nihayah, N. T. (2024). Peningkatan Hasil Belajar PAI Melalui TGT pada Siswa Kelas VIII SMP Islam Sunan Giri. *DHABIT : Jurnal Pendidikan Islam*, 4(2), 215–221.
- Nur, H. M., & Alfian, M. Z. (2023). Guru Agama Islam dan Budi Pekerti Sebagai Motivator Beragama Siswa. *Al-Islamiah, Jurnal Pendidikan Dan Wawasan Studi Islam*, 5(2), 1–22.
- Nurbiah, Syafi'i, A., & Fahril. (2023). Implementasi Model Problem Based Learning (PBL) Berbantuan Alef Education dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Pembelajaran Matematika Tema Himpunan di MTs As'adiyah Uloe. *Educandum*, 9(1), 126–134. <https://doi.org/https://doi.org/10.31969/educandum.v9i1>
- Purwaningrum, S., & Iftitah, S. N. K. (2023). Penggunaan Media Advanced Puzzle dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Pembelajaran PAI di Sekolah Menengah Pertama. *Allimna: Jurnal Pendidikan Profesi Guru*, 2(1), 1–22. <https://doi.org/https://doi.org/10.30762/allimna.v2i01.955>
- Rahmawati, D., Nashir, M. J., & Amin, L. H. (2023). Pengaruh Model Pembelajaran Team Game Tournament (TGT) dengan Permainan Teka-Teki Silang (TTS) Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran PAI Kelas VIII SMP Islam Al Hadi Mojolaban Sukoharjo Tahun Ajaran 2023/2024. *Rayah Al-Islam*, 7(3), 1179–1200. <https://doi.org/https://doi.org/10.37274/rais.v7i3.810>
- Syafi'i, A., Akmal, & Bulan, S. (2023). Pemahaman dan Praktik Guru dalam Melaksanakan Penilaian Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di MTs As' adiyah Uloe. *Wahana Karya Ilmiah Pendidikan*, 7(1), 20–30. <https://journal.unsika.ac.id/index.php/pendidikan/article/view/8923>
- Syafi'i, A., & Bulan, S. (2022). Meningkatkan Hasil Belajar Fikih pada Siswa Kelas VII D di MTs As' adiyah Uloe Melalui Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TPS (Think, Pair, and Share). *Bacaka: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(2). <https://www.ejournal-bacaka.org/index.php/jpai/article/view/78>